

Metaphorical Interpretations of Human Nature in Serat Jatimurti: Implications for Mental and Spiritual Well-being

Dr. R. C. Andrade¹

¹ Division of Clinical Microbiology and Immunology, University of São Paulo, São Paulo, Brazil

Abstract

This article explores Serat Jatimurti, a mystical Kejawen text to uncover its teaching on reality and human nature. The result shows that Serat Jatimurti conveys a hidden teaching through its textual form consists of metaphors, abstract terms and contradicting statements. The teaching states that there are two realities but human beings are unable to distinguish them as their perceptions dominate their lives. Yet, humans possess an innate capability to overcome the bondage and move toward divine union as God resides in their substance. Those findings potentially enrich dialogues between Kejawen spirituality with major religions in Indonesia that did not originate from Asia. The possibility of using similar dialectical teaching and forms of expression might become the best method in mutual enrichment process of dialogues meaning to identify similarities, irreconcilable differences, and to redefine each core spirituality in language that the dialogue partners could understand comfortably.

Keywords: hidden teaching, culture, spirituality, contextualization, metaphor, human nature

Abstrak

Artikel ini menelusuri Serat Jatimurti, sebuah teks mistis Kejawen untuk menggali ajarannya tentang realitas dan hakekat manusia.. Hasilnya menunjukkan bahwa Serat Jatimurti menyampaikan ajaran tersembunyinya melalui wujud teksnya yang terdiri dari metafor-metafor, dan istilah-istilah abstrak dan pernyataan yang kontradiktif. Ajarnya menyatakan bahwa, ada dua realita tapi, manusia tidak mampu membedakannya karena persepsi mendominasi hidup mereka. Tetapi, manusia memiliki kapabilitas bawaan untuk mengatasi keterikatan tersebut sehingga mampu melangkah pada penyatuan dengan Allah karena, Allah berada di dalam hakekat manusia. Hasil-hasil studi ini berpotensi memperkaya dialog di antara mistik spiritual Kejawen dengan agama-agama besar di Indonesia yang tidak berasal dari Asia. Penggunaan ajaran dialektis dan bentuk penyampaian yang mirip Serat Jatimurti mungkin dapat merupakan metode terbaik menghasilkan pengayaan timbal balik yaitu, menunjukkan kesamaan-kesamaan dan juga menemukan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat disatukan atau dipadankan, selain menjadi perjalanan merumuskan ulang inti dari spiritualitas masing-masing dalam bahasa yang mempermudah mitra dialog memahaminya dengan nyaman.

Pendahuluan

Pada umumnya para peneliti misalnya, Asmara mengelompokkan Serat Jatimurti ke dalam sastra yang bersifat ajaran spiritual mistis Kejawen (Asmara, 2013). Sebelumnya Nicolas Girardet (Girardet 1983) juga menggolongkan Serat Jatimurti sebagai ajaran spiritual mistis mengenai penciptaan, keberadaan, Tuhan, jiwa, dan roh. Tulisan Ahmad Kholil menyatakan bahwa, ajaran mistis kejawen dapat dikelompokkan sebagai golongan yang terarah pada ilmu ghaib, golongan yang mengajarkan cara mempersatukan esensi manusia dengan Allah (Manunggaling kawula gusti), golongan yang memaparkan asal dan tujuan hidup manusia dan akhirnya, golongan yang bertekad untuk menempuh jalan budi luhur di dunia ini. Dengan pengelompokan ini Serat Jatimurti termasuk golongan kedua, ketiga, dan keempat. (Kholil, 2008) Selanjutnya, dalam studi filsafat, Siswanto menyatakan hal ini sebagai karya metafisika

(Siswanto, 2010). Dari sudut sejarah sastra Jawa, teks ini termasuk sastra Jawa Baru (Badriya, 2016)

Teks ini memiliki beberapa kekhasan yang kentara sehingga menjadi objek studi ini: Pertama, entah dipandang sebagai teks mistis kejawen atau teks filosofis metafisika, di antara teks-teks sejenis seperti Serat Centini, Gatolotjo, atau lainnya, karya ini menggunakan bahasa Jawa sehari-hari yang dipahami kalangan sederhana. Padahal, biasanya bentuk suluk atau tembang dan ungkapan bahasa tinggilah yang digunakan karya ajaran kejawen sejenis. Sepintas, struktur atau alur tulisan ini sederhana dan seakan mengisyaratkan bahwa penulisnya ingin membuat kalangan umum dapat mengakses pemikirannya seperti diungkapkan juga oleh Siswanto. (Siswanto, 2010:4). Karena, itu penulis-penulis meneliti tulisan ini, menajamkan berbagai ajarannya dan merangkainya untuk coba memahaminya sesuai nalar masa kini.

Kedua, format paparannya sarat dengan keragaman metafor yang dikombinasikan bersama alur sederhana dan kalimat langsung namun mengandung banyak istilah abstrak yang multi-tafsir.

Ketiga, tutur bahasanya tidak menggunakan bahasa negatif, bahkan warna penyampaian ajarannya tidak membawa suasana menggurui atau menghakimi, namun ramah dan menunjukkan pada pengamatan nyata.

Jadi, di satu pihak pemilihan bahasa dan alur santun serta sederhana mengisyaratkan keinginan penulisnya agar ajaran ini mudah dipahami. Di pihak lain beragam metafor dan istilah abstrak membuatnya multi-tafsir dan butuh upaya perenungan yang serius untuk menangkap maknanya atau bahkan ajaran tersembunyi yang belum dibahas oleh kajian sebelumnya.

Kebiasaan mengungkapkan suatu pesan secara implisit melalui wujud, alur, metaphor, dan kombinasinya seperti itu adalah hal lumrah dalam sastra yang berasal pada warisan budaya Jawa seperti dibahas oleh Kurdawiria dan rekan-rekannya (Kurwidaria et al., 2019). Cara itu muncul baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis (Bowe & Martin, 2007). Bahkan, Mustolehudin dan Muawanah, menyimpulkan bahwa, apalagi karya-karya mistis Kejawen biasa mengandung pesan atau ajaran tersembunyi (Mustolehudin & Muawanah, 2017). maka dapat disimpulkan bahwa Serat Jatimurti juga memiliki pesan atau ajaran yang implisit bahkan tersembunyi melalui kombinasi hal-hal di atas. Tumpukan ulasan untuk menyampaikan ajaran tersembunyi memang sudah biasa dilakukan oleh para Sufi abad XI, misalnya Ibnu Al Arabi bahkan Al Gazali.

Bagi banyak kalangan agama besar di Indonesia pada awal abad 20 dan kini, terutama yang tidak datang dari budaya Asia, sastra mistis atau metafisika Jawa dengan ke empat karakteristik tersebut terasa sangat berbeda. Hal itu sangat kontras dengan metode pengungkapan ajaran spiritual yang runut, linear, dan jelas maksudnya seperti yang umumnya digunakan di budaya masa kini atau yang dipengaruhi logika Aristoteles, walaupun di berbagai kitab suci, ajaran dialektis atau tidak langsung serta tersembunyi juga lumrah, misalnya dalam kitab Pengkotbah. Sebelumnya, kalangan Kristen yang datang dari Eropa untuk waktu yang lama cenderung memandang spiritualitas atau agama rakyat serta teks-teksnya sebagai kekacauan atau bahan tertawaan seperti pendapat Kraemer (Zoetmulder, 1991:348) Mungkin karena mereka menganggap karya ini serupa dengan primbon, klenik, atau ketahayulan. Sesudah pertemuan-pertemuan teolog Kristiani global sejak tahun 1981 yang membahas Pneumatologi lebih mendalam, keterbukaan untuk menghargai spirit “rakyat” dan teks religius lain muncul, (Kärkkäinen, 2014). Di kalangan Islam, keragaman sikap terhadap kepercayaan atau spiritualitas rakyat lokal juga hadir. Namun, mereka lebih berhasil merangkul spiritualitas dan budaya lokal seperti dipaparkan Firdausy, (El Firdausy, 2017)

Penulis Serat Jatimurti, Raden Soedjonoredjo adalah seorang kepala Sekolah Rakyat dan siswa aliran Kejawen Hardo Pusara atau Ilmu Manuk Kawruh Paugering Pancadriyo yang hadir sejak akhir abad 19 (Sutiyono, 1980). Dari gurunya, ia belajar cara mengendalikan **rasa** atau persepsi manusia agar tiba kepada kesempurnaan. Walaupun beragama Islam, Soedjonoredjo merupakan siswa yang menonjol. Selain Serat Jatimurti, ia juga menuliskan Madurasa, Serat Wewadining Rasa, Serat Kaca Wirangi, Serat Kridhagraita, dan Wedhatama Winardi yang menggunakan format bahasa yang serupa. Seabad kemudian, dua orang yaitu Pujo Prayitno (Pujo Prayitno, 2014) dan Setiyo Purwanto (Purwanto 2010) menerjemahkan teks ini ke dalam bahasa Indonesia. Serat Jatimurti sendiri dalam huruf latin di terbitkan di tahun 1930 oleh seorang Tionghoa di Kediri. Kini spiritualitas di balik Serat Jatimurti, Hardo Pusaka masih memiliki banyak penganut di Jawa tengah. (Direktorat Kesatuan Bangsa dan Politik, 2017).

Artikel ini menelusuri ajaran spiritualitas yang tak terungkap secara eksplisit dalam Serat (Hicks & Zoetmulder, 1996) Jatimurti melalui analisis teks yaitu, atas ragam metaformya, kombinasi alur sederhana, kalimat dialektis, dan berbagai istilah abstrak. Spiritualitas dapat didefinisikan secara beragam, namun bila digabungkan pandangan psikologi dan ilmu agama maka dapat disini dipahami sebagai penangkapan makna hidup, cara berelasi dengan Yang Lebih Kuasa, serta petunjuk bagaimana mencapai tujuan hidup. (Ivtzan et al., 2013)

Tujuan artikel ini adalah mendapatkan kekayaan cara penyampaian ajaran dari budaya Jawa dan ajaran spiritualitas Serat Jatimurti, khususnya mengenai ajaran mengenai realitas dan manusia. Kegunaan adalah agar dapat digunakan oleh agama-agama di Indonesia yang tidak berasal dari Asia dalam mengembangkan dialog yang bersahabat dengan spiritualitas atau kepercayaan lokal sehingga berpotensi mempermudah masing-masing pihak menemukan kesamaan, perbedaan yang hakiki, serta ruang pembelajaran. Terutama, hasil artikel ini dapat memperkaya semua pihak untuk merenungkan dan mendefinisikan ulang inti spiritualitas masing-masing agar lebih mudah dipahami pihak yang berbeda dan memperdalam insight diri sendiri.

Metode

Analisis kualitatif yaitu, intepretasi teks dipilih untuk menjadi pendekatan utama dalam studi ini. Khususnya, digunakan cognitive metaphor theory (CMT) (Lakoff & Johnson, 2020). Dasar pemilihan teori ini sebagai metode kajian utama adalah karena, metafor bukan hanya merupakan ungkapan bahasa namun juga mewakili konsep abstrak atau proses menjelaskan konsep abstrak seperti diungkapkan dalam konsep Lakoff dan Johnson sejak tahun 1980. Kosep ini menggantikan arus konsep metafor lingustik klasik dan masih terus berkembang. (Thibodeau et al., 2019).

Evans dan Green bahkan menyatakan dengan tandas bahwa mempelajari metafor adalah mempelajari pola-pola benak manusia membuat konsep (Evans & Green, 2006). Jadi metafor dipandang sebagai pola-pola konseptualisasi. Begitu pentingnya peran itu, maka Evans and Green menyimpulkan bahwa metafor adalah fitur yang sentral dari bahasa manusia.

Teori CMT menunjukkan bahwa, di dalam tiap metafor terdapat dua ranah. Ranah pertama adalah ranah konkrit dan kedua adalah ranah yang abstrak. Jadi dalam metafor, apa yang konkrit digunakan untuk menunjukkan konsep yang abstrak. dan sulit dijelaskan. Dapat juga disebutkan bahwa dalam metafor ada ranah material yang merupakan sumber dan ada ranah yang abstrak yaitu, yang merupakan ranah target yang coba dijelaskan. Sumber atau juga disebut sebagai ranah yang jadi kerangka dan ranah yang menjadi sasaran dihubungkan melalui

peta atau kaitan di antara kedua kerangka mental itu. Dalam perkembangannya ditekankan juga adanya aspek-aspek dari suatu ranah konkrit yang ditekankan atau ditonjolkan dan ada yang disembunyikan dari suatu ranah konkrit metafor.

Kekayaan dan peran metafor dalam proses nalar manusia menunjukkan konsep spiritual mistik pun sering diungkapkan melalui metafor (Habermann, 2012; Jamrozik et al., 2016). Jaekel aty Slingerland yang meneliti kaitan metafor dan teks agama bahkan membuktikan bahwa beberapa konsep abstrak dan teori atau gagasan metafisika hanya dapat dipahami dengan menggunakan metafor. (Jäkel, 2002; Slingerland, 2004)

Selain itu, pendekatan CMT dipilih karena hal ini cocok dengan pola komunikasi dalam budaya Soedjonoredjo yang sering sarat dengan pesan yang tak terungkap (Bowe & Martin, 2007) dan juga sifat sastra Jawa yang terbiasa dengan pesan tak langsung (Robson, 1983). Bahkan, suatu sastra suluk Jawa Kristen juga lekat dengan metafor seperti dipaparkan dalam studi Dhanu Prabowo, seorang ahli budaya dan bahasa (Prabowo, 2015). Akhirnya menggunakan CMT sebagai kerangka utama karena metode ini dapat menunjukkan pengaruh metafor ke dalam tindakan dan pikiran manusia.

Selanjutnya, kajian berdasarkan CMT digunakan terutama ditujukan pada beragam metafor yang digunakan serta kaitannya dengan ungkapan-ungkapan kalimat linear termasuk istilah abstraknya serta alur Serat Jatimurti, Dengan demikian didapatkan interpretasi menyeluruh atas pesan-pesan tersembunyi di dalamnya. Sesekali perhatian juga diberikan pada analogi yang dipergunakan seperti dilakukan McInerny (McInerny, 2019)

Hasil

Dari penelusuran ini didapatkan Serat Jatimurti memiliki tiga fitur, Pertama, tulisan dimulai dengan sebuah kalimat linear atau langsung *Rehning ana kahanan jati, iya ana kahanan kang ora sejati. Barang kang ana iku temene maune mula ana, Sing ora ana, maune ya ora ana yang dapat diterjemahkan sebagai, “Sesungguhnya ada realitas sejati dan ada realitas yang tidak sungguh. Apa yang ada memang dari semula sudah ada. Apa yang tidak ada memang tidak ada”* (Setiyo Purwanto, 2010:1 dan Soedjonoredjo, 1980:11) Dalam bahasa modern terjemahan kalimat ini dapat menjadi, “Sesungguhnya ada eksistensi yang sejati dan ada eksistensi yang tidak asli. Apa yang ada itu memang dari semula eksis, Yang tidak eksis, memang tidak eksis.” Kalimat ini jelas bersifat linear. Subjek, predikat, dan objeknya jelas.

Multi-tafsir dan abstraknya kalimat ini muncul karena istilah **ana**. Dalam bahasa Jawa artinya “ada.” Dengan demikian kalimat di atas memaparkan bahwa ada dua realitas. Ada suatu realitas yang sejati dan sungguh sedangkan sebagai bandingnya ada realitas yang tidak benar ada, atau temporer. Setelah itu untuk mendukungnya, kalimat linear tersebut dilanjutkan dengan paparan contoh.

Kalimat linear yang selanjutnya adalah *Ora ana apa-apa, Mung Allah kang Ana, Yaiku kang ana sa-bener-benere. Kasebut: Kahanan Jati, tegese: Kang Temen Anane.* (Soedjonoredjo, 1980:11) Terjemahannya adalah *Tidak ada apa-apa hanya Allah yang ada. Yaitu keberadaan yang sungguh-sungguhnya. Itulah disebut sebagai Kahanan Jati, tegasnya: kenyataan sejati.* (Pujo Prayitno, 2018:1). Melanjutkan kalimat sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa, di sini dinyatakan juga bahwa, hanya Allah yang merupakan realitas sejati dan yang ada sejak semula. Serat Jatimurti juga menyebutkan realitas yang tidak sungguh sebagai “apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dalam proses menjadi.” Selanjutnya, dinyatakan bahwa realitas yang

tidak sungguh ini sesungguhnya berada di dalam pikiran, emosi temporer, atau persepsi manusia.

Kedua, Serat Jatimurti juga sering menggunakan analogi dan contoh menyusul penggunaan kalimat abstrak, dan multi-tafsir. Misalnya, Serat Jatimurti memaparkan perbedaan antara realitas yang dipersepsi manusia dengan realitas sejati melalui analogi misalnya, Apa ukuran 3 liter kena ditandhing karo 3 hektar? Apa iyo kena ditandhing karo godhong? Terjemahannya adalah: apakah ukuran tiga liter sebanding dengan tiga hektar? Apa iya dapat dibandingkan dengan daun?"

Ketiga, fitur lain yang kemudian menonjol adalah penggunaan beragam metafor untuk menjelaskan realitas: gerak gelombang, bayang-bayang, layar bioskop, dan kembang api.

a. Metafor laut: Gelombang, Air, dan Angin

Metafor yang pertama adalah gelombang yang tertulis di halaman pertama.

Kepriye anggone di arani ana, wong anane kaya pendhukule ombak, mendhukul, nuli ilang, njur ana pendhukul liya maneh, ning ya njur ilang maneh, mangkono sabanjure. Cetha ing kene, yen si-pendhukul iku temene ora ana. Sing tetep jeneng ana iku: banyune, kang mendhak–mendhukul, dudu si pendhukule

Terjemahannya adalah bagaimana mereka eksis bila mereka ada serupa hanya dengan gelombang ombak laut, bergelombang, lalu lenyap, bergelombang lagi lalu lenyap lagi semua, yang ada hanya air. Jadi gelombang itu tidak ada. Yang tetap ada hanya itu: airnya yang bergerak bergelombang, menjadi ombak. (Soedjonoredjo, 1980:6)

Walaupun menggunakan istilah “bagai” atau “serupa” dalam kalimat itu yang biasanya menunjukkan penggunaan suatu analogi, di sini secara esensial kalimat ini justru lebih menggunakan metafor karena, analogi lebih mengaitkan hal yang jelas dan konkrit dengan hal yang abstrak namun juga dikenal baik. Sebagai metafor ditunjukkan konsep abstrak yang belum tentu dipahami oleh nalar dengan menggunakan sesuatu yang konkrit. Berdasarkan teori bahwa metafor menggunakan ranah konkrit untuk mengungkap ranah abstrak maka dapat dipaparkan bahwa, dalam ranah yang konkrit metafor ini digunakan gelombang.

Aspek yang ditonjolkan dari ombak adalah kekuatan gerak fluktuatif, atau berubah-ubah, serta dapat dilihat. Sekaligus, ranah konkrit ini menekankan air laut yang menjadi inti gelombang atau kenyataan sejati. Meminjam konsep di filosofis Barat, dalam hal ini air adalah “esensi” sedang ombak adalah air yang sedang eksis atau “menjadi,” suatu konsep yang ditonjolkan di masa modern oleh Kant dan Martin Heidegger. (Artemenko, 2015).

Namun, selain gelombang dan air, masih ada aspek tersembunyi pada ranah konkrit ini. Tanpa adanya peran angin, air tidak akan menjadi gelombang. Angin inilah inti atau kenyataan sejati yang tidak terlihat, namun berkuasa. Jadi, secara impisit disampaikan bahwa sebenarnya angin inilah kenyataan yang sesungguhnya di samping air laut. Jadi angin menunjukkan ranah abstrak tersembunyi yaitu Kahanan Jati (realitas yang sejati). Soedjonoredjo menyebutkan Kenyataan Sejati ini Allah (Soedjonoredjo, 1980: 6). Dapat disimpulkan bahwa bagian teks ini mengisyaratkan bahwa, Allah bersifat tersembunyi, namun senantiasa dinamis dan bertenaga besar.

b. Metafor Kembang Api

Setelah metafor laut, Serat Jatimurti menjelaskan konsekuensi mencintai realitas yang tidak sungguh sebagai resna marang kahanan ndonya iku padhane nubruk ayang-ayangan, mangsa

kenoa dicekel, jer anane ora temenan (Soedjonoredjo, 1980:11) yang dapat diterjemahkan sebagai merangkul bayang-bayang yang ketika manusia mencekalnya hasilnya kosong.

Kemudian ditampilkan metafor kembang api. Aspek dari ranah konkrit yang ditonjolkan pertama, kembang api adalah sesuatu yang berwarna, dinamis, terus menerus berubah, dan mungkin menarik. Kedua, kembang api hanya hadir sementara. Jadi, ranah konkrit dari metafor mengungkap bahwa realitas hidup atau eksistensi hanyalah riuh, ada di atas, menarik, namun hanya ilusi. Ilusi adalah ranah konsep abstraknya. Hal yang tersembunyi dari ranah konkrit ini adalah kembang api membutuhkan sesuatu yang menjadi sumbernya. Kembang api butuh tangan yang menyalakannya. Jadi ranah konkrit metafor ini menunjuk pada sesuatu yang tersembunyi di balik semuanya yaitu Allah sebagai penyebab.

c. Layar Bioskop

Layar bioskop merupakan metafor ketiga. Dalam ranah konkritnya ditekankan peranan gambar-gambar yang hidup dan saling terkait. Ditekankan juga bahwa, gambar-gambar itu mewakili hal yang nyata. Kalimat Kang digambar mau wujud jisim dumunung ing jirim bisa manggon ana ing sajabaning geber (Soedjonoredjo, 1980:7) menunjukkan apa yang digambarkan sebagai wujud jisim atau esensi yang dimuat dalam wujud nyata, hanya eksis di luar layar.

Jadi untuk Soedjonoredjo, eksistensi atau realitas yang tidak sungguh adalah bagaikan imaji-imaji gunung, bumi, bulan, manusia, atau binatang dan sebagainya. Apa yang kelihatannya eksis adalah bagaikan hal yang ditampilkan dan dapat ditangkap secara inderawi di layar yang datar. Hal yang tersembunyi pada ranah konkrit ini, adalah peran perasaan senang manusia yang menikmati menonton layar dan peran pembuat film atau sutradara. Memahami metafor seperti yang disampaikan oleh Jamrozik et al (Jamrozik et al., 2016) mengenai konsep yang diungkapkan melalui ranah konkrit metafor ini, maka Serat Jatimurti menyampaikan bahwa

Metafor	Ranah konkrit	Aspek yang ditonjolkan	Aspek yang tersembunyi	Ranah target dan konseptual abstrak	Kaitan dengan istilah
Gelombang	Kekuatan	Gerak, air, dinamika, sulit diduga	Angin yang jadi penggerak	Kenyataan pendorong utama (Prime Mover)	Allah
Kembang Api dan bayang-bayang	Hal yang spektakular, indah, dan ramai serta ada di atas manusia	Warna-warni, riuh, bergonta-ganti, tak terduga	Tangan yang membakar dan api	Penyebab utama	Kahaman Jati (Ultimate reality)
Bioskop	Hal yang menarik dan dinikmati	Bidang datar, narasia, awal, tengah dan akhir,	Sutradara, aktor dan aktris, serta jalan cerita buatan, dan kenikmatan manusia	Pengendali dan perancang	Gusti

realita yang manusia perhatikan dan nikmati muncul karena, rasa dirinya.

Pembahasan

Dari penelusuran di atas, pertama, perlu dibahas kenyataan bahwa Serat Jatimurti menggunakan lebih dari satu metafor saja dan mengaitkannya semua konsep yang ingin diajarkannya. Hal ini kontras bila dibandingkan misalnya, dengan metafor manusia gua dari Plato. Disitu diungkapkan manusia di dalam gua yang memandang bayangan di dinding gua sebagai realitas padahal hal itu hanya bayangan dari realitas yang sesungguhnya. Juga berbeda misalnya dengan metafor modern dari CS. Lewis' Narnia. Serat Jatimurti juga tidak menggunakan kombinasi yang jelas memiliki pola tertentu yang biasa di dalam konteks budayanya, misalnya kombinasi satu metafor dengan kata-kata yang singkat di dalam stuktur penyampaianya seperti yang Wulandari temukan dalam studi mengenai komunikasi para priyayi di Jawa (Wulandari, 2017). Teks ini juga tidak menggunakan metafor sinestesia (Suwatno, 2016).

Selain studi-studi yang sudah disebutkan di awal, studi Nugroho mengenai keterkaitan antara komunikasi dan makna (Nugroho, 2018) menemukan bahwa, seringkali makna memang hadir di dalam apa yang tidak nyata dalam proses komunikasi. Tulisan Cox-joseph (Cox-joseph, 2020) atau Nugroho (Nugroho, 2018) juga menunjukkan bahwa, pesan tersembunyi atau makna samar juga ada dalam karya literatur, seni, atau praktek budaya. Dengan demikian, secara logis disimpulkan dengan menggunakan tiga metafor ditambah dengan berbagai istilah abstrak untuk menjelaskan suatu hal yang sama yaitu realitas yang tidak sungguh dan Kahanan Jati, sebenarnya Serat Jatimurti menyampaikan ajaran bahwa, realitas adalah hal yang sangat kompleks serta multi-dimensi. Sebaik apapun bahasa manusia atau sebuah metafor walaupun dikombinasikan dengan analogi atau ungkapan bahasa linear abstrakpun tidak akan cukup memadai untuk memaparkan hal itu apalagi dalam kaitan dengan Kahanan Jati.

Ajarannya mengenai esensi manusia dan sang Ilahi lebih memperkuat kesimpulan di atas. Dinyatakan bahwa manusia dan kapabilitasnya itu **nganggit ngira nuju** artinya, manusia mengasumsikan dapat menangkapnya padahal sangat terbatas bahkan untuk menangkap realitas temporer-pun apalagi yang sejati. Alasannya adalah, semua makhluk sebenarnya meng-Agung-kan "Pribadi." Dan Pribadilah yang paling dicintainya, paling disayanginya, dan yang paling di bela. Akan tetapi karena makhluk ada yang tidak memahami tentang sang Pribadi, akhirnya tidak membedakan antara "Diri" sebagai "Pribadi." Istilah pribadi disini berarti esensi Ilahi di dalam manusia. Teks ini mengajarkan bahwa, gejala itu muncul karena untuk membedakan "Diri" dan "Pribadi" itu memang teramat sangat sulit." (Soedjonedjo, 1980:21).

Kedua, selain menggunakan metafor, Serat Jatimurti juga menggunakan pernyataan-pernyataan yang abstrak dan kontradiktif. Misalnya, "apa yang ada sebenarnya, tidak benar ada." Juga istilah pribadi, diri, rasa, rasa sejati, dan gerak Allah merupakan hal yang multi-tafsir. Dapat disimpulkan, Serat Jatimurti juga menggunakan kerangka logika yang sama sekali berbeda dari apa dinyatakan oleh Nisbett cs. yaitu kerangka pikir Barat modern atau manusia abad 20, (Nisbett et al., 2001). Hal mana telah ditunjukkan juga oleh Nagamoto dalam meneliti tulisan pradnjaparamita atau penyempurnaan kebijaksanaan. (Nagatomo, 2000) yang menekankan logika "bukan ini dan bukan itu karena itu jadi ini". Secara umum terbaca pemikir-pemikir dalam budaya Barat umumnya menggunakan logika yang menekankan "ini" atau "itu" yang tidak mengapresiasi secara operatif suatu pendekatan "bukan-ini-bukan-itu" (neither-nor), atau pendekatan "baik-ini-maupun-itu" (both-as-well as) yang jadi fitur budaya Asia dimana dalam Budaya Jawa sangat kentara sampai saat ini.

Bagaimana mengaitkan ketiga fitur utama dari Serat Jatimurti dengan ajarannya mengenai realitas dan manusia? Tafsiran pertama terkait dengan konteks budaya. Tujuan dari kombinasi antara ungkapan linear abstrak, serta pernyataan dialektis ditambah dengan berbagai metafor seperti dipaparkan di atas terkait dengan metode komunikasi tradisional dalam budaya setempat untuk mengajak pembaca atau pendengarnya terus menelusuri apa yang tidak terbicarakan atau tersembunyi sebagai dinyatakan oleh Kurwidaria et al (Kurwidaria et al., 2019), (Salzmann & Berman, 2000) Terutama manusia didorong menyadari peran kuasa diri, “rasa”, atau persepsinya (perasaan, pikiran, dan sebagainya) yang membuatnya seakan mampu menangkap realitas yang diyakininya ada. (Florida, 1987) Hal ini serupa dengan temuan studi mengenai hakekat diri dan metafisika dan agama di Afrika (Du Toit, 2019)

Tafsiran kedua terkait dengan corak spiritualitas yang diajarkan Soedjonooredjo. Sebagaimana dibahas oleh Yang Seung Joon, Holmes dan Corrine Ware, pakar spiritualitas modern membedakan jenis-jenis tipe spiritualitas yang hidup di dunia. Ia menguraikan bahwa ada spiritualitas dengan dasar teologi Kataphatik yaitu pandangan bahwa Sang Ilahi diyakini bersedia dan telah menyatakan diri kepada manusia untuk dapat dipahami atau dirasakan. Sebaliknya dalam pemahaman teologis apophatik, ditekankan bahwa Yang Ilahi adalah misteri dan manusia hanya dapat berdiam diri serta menyatukan diri dengan-Nya. (Yang, Seung Joon, 2018) (Prokhorov, 2014) Berdasarkan kerangka Ware tersebut, Serat Jatimurti termasuk menggunakan pemikiran apophatik. Pemikiran ini juga akan menentukan pandangan Serat Jatimurti mengenai realitas dan manusia yang menjadi fokus tulisan ini.

Sepanjang penggambaran tentang realitas di dalam tulisan Soedjonooredjo ini jelas bahwa, realita sejati atau Allah ada di dalam diri manusia dan Ia-lah yang mencipta segala hal sebagai dituliskannya: Sarupaning jirim, kang kasar lan kang alus, kabeh ciptaning Pangeran (Segala jenis Jirim/wujud, baik yang kasar dan yang halus, semuanya adalah Ciptaan Tuhan).

Selanjutnya, disampaikan konsep rasa manusia dan rasa sejati:

Roh utawa nyawaning manungsa pirang-pirang jinis, ang mahanani rasa pangrasa warna-warna, kabeh iku ciptan, kang kumambang ing rasa kang sajati, kaya kumambang warna ana ing raening jisim, utawa kaya gambar ing pangangen-angen kumambang ing angen-angen. Pangeran iku pribadine

(Ruh atau nyawa manusia itu sangat banyak jenisnya, yang menyebabkan adanya rasa dan perasaan, sangat beragam macamnya, kesemuanya hanyalah ciptaan, yang merapung di atas Rasa Sejati. Bagaikan merapungnya warna dari sisi luar jisim, atau seperti gambar yang ada dalam angan-angan, adanya hanya mengambang saja di dalam angan-angan. Allah itu adalah pribadinya (Soedjonooredjo, 1980:29)

Akirnya, disampaikan dalam Serat Jatimurti bahwa, dimungkinkan manusia mencapai realitas sejati dengan melalui tiga tahap pembersihan batin. Istilahnya adalah kasucen, kawicaksanan, dan kasampurnan. Kasucen adalah membersihkan hati dari hal-hal negatif seraya mengisi dengan hal-hal yang positif. Kawicaksanan adalah keteguhan hati untuk tidak terjerat oleh hal-hal yang dipersepsi sebagai buruk maupun yang baik. Kasampurnan adalah manunggalnya manusia dengan sang Pangeran yaitu Allah. Jadi manusia dapat mengendalikan bahkan membuang ikatan “diri” dan “rasa” dengan mulai berdiam diri dan bertekad menyerahkan diri sepenuhnya kepada apa yang diistilahkan sebagai Pribadi di dalam dirinya, yaitu Allah.

Bila sekilas dibandingkan dengan spiritualitas non-Asia, misalnya agama-agama Abrahamis jelaslah ada kesamaan ajaran yaitu, bahwa manusia secara hakiki berasal dari Allah. Namun,

mengenai realitas, ajaran Serat Jatimurti menekankan bahwa, ada dua jenis realita yaitu yang ada di benak manusia dan ada yang sejati.

Kemudian, Serat Jatimurti tidak membahas mengenai dosa, suatu konsep yang ditekankan di dalam agama Islam dan Kristen. Teks Kejawen ini menggunakan istilah **salah anggapan**.

Wong nemahi kaya mangkono sebab saka: tresna marang dhiri. Sebabe tresna marang dhiri sakawit saka: tresna marang pribadi. Mulane dadi tresna marang dhiri mung saka keliru penganggep. Sebabe keliru penganggep. Awit mbedakake dhiri karo pribadi iku, luwih dening ewuh sarta oran kena diterangake naggo tembung

(Manusia yang mengalami hal demikian disebabkan karena: Sangat mencintai dirinya sendiri. Penyebab cinta diri seperti itu awal mulanya berasal dari Cinta kepada Pribadi. Akhirnya beralih cinta kepada diri disebabkan **karena salah anggapan**. Penyebab salah anggapan seperti karena membedakan diri dengan Pribadi amatlah sulit dan tidak bisa dijelaskan dengan rangkaian huruf yang berupa kata-kata. (Soedjoneoredjo, 1980)

Karena itu hidup terkungkung oleh “roso” atau persepsinya yang menentukan tindakannya di tiga alam yaitu alam garis, alam lumah, dan alam bidang. Walaupun demikian, akhirnya di bagian penutup dari Serat Jatimurti perlu dicermati kalimat yang jadi kesimpulan dari ajarannya:

Manungsa nggayuh marang kajaten iku wajib. Bisa widhadha: Kudu nganti pracaya marang pangawasa kang dumunung ing dhirine. ... manungsa anggongne nggayuh kasampurnan, sajatining apngaling Pangeran, dadi yang manungsa ora percaya marang dhirine, prasasat ora percaya marang apngaling Pangeran, utawa ora ngandel marang kawasaning Pangeran. Yen ora percaya marang kawasaning Pangeran kang dumunung ing dhirine, dalaning widada kapepetan ing pamaidone dhewe, wekasan dhirine bisa uga dadi apes temenan marga saka anggepe pribadine.

(Manusia yang sedang mencari Yang Nyata Adanya (Kajaten), wajib, agar selamat: Harus percaya atas kekuasaan yang berada pada dirinya. ... gerak dan berpikarnya manusia atau gerak hati manusia untuk mencapai kesempurnaan, **sesungguhnya adalah Af'al (Gerak) Tuhan**. Sehingga jika manusia tidak percaya diri, sama saja tidak percaya kepada af'al-nya Tuhan. Atau tidak percaya atas Kekuatan Tuhan. Jika tidak percaya atas Kekuasaan Tuhan yang ada pada Dirinya, jalan keselamatan akan tertutup...). (Soedjoneoredjo, 1980:46)

Dengan demikian, secara esensial di satu pihak Soedjoneoredjo mengajarkan hakekat manusia yang cenderung optimistis karena esensi Allah ada di dalam dirinya, sedangkan di pihak lain juga pesimis karena sebagian besar manusia tidak banyak orang yang mampu keluar dari keterkungkungan pada rasa atau persepsi dirinya tanpa gerak Allah—istilah yang multi-tafsir. Istilah multi-tafsir yang tidak dijelaskan sama sekali ini membuat ruang dialog terbuka. Bagi kalangan Yudaisme diyakini Allah bergerak dengan memberi hukum, demikian juga dengan agama Islam. Bagi penganut Kristiani, Allah bergerak dengan memberi anugerah untuk menghapuskan dosa dan mengubah manusia menjadi baru.

Kesimpulan

Ada persamaan dan ada juga perbedaan esensial dalam ajaran mengenai hakekat realita dan manusia dalam Serat Jatimurti dan dalam pandangan spiritual dari agama-agama non Asia. Perbedaan juga nyata dalam metode penyampaian keyakinan spiritual serat Jatimurti yang dilakukan melalui pesan yang tersembunyi dalam beragam metafor, istilah yang abstrak, dan kalimat-kalimat yang seringkali dialektis sedangkan sebagian besar kalangan agama besar non Asia Tenggara apalagi di dunia modern menggunakan bahasa langsung.

Hasil temuan ini dapat mendorong peningkatan kualitas dialog antara berbagai tradisi spiritual khususnya antara yang tidak berasal dari budaya Asia dengan mereka yang meyakini ajaran dicerminkan Serat Jatimurti. Caranya adalah dengan mencoba menggunakan kombinasi beragam metafor, bahasa dialektis, dan istilah abstrak sebagai pesan tersembunyi untuk membagikan keyakinan mereka. Sebaliknya, dari kalangan penganut ajaran Serat Jatimurti dapat berupaya menyampaikan kekayaan insight spiritualitas mereka dalam bahasa linear. Terutama dari temuan studi dapat terpicu suatu proses untuk merumuskan ulang inti masing-masing warisan spiritual serta membagikannya dalam kerangka pikir yang cocok bagi mitra dialog. Proses ini merupakan pengamalam spiritual bagi masing-masing yang berani menjalaninya.

Kepustakaan

- Anonim. (1991). "Harda Pusara". *Majalah Mawas Diri*, Edisi Maret, pp. 40-50.
- Direktorat Kesatuan Bangsa dan Politik. 2017. *Data Organisasi Penghayat-Kepercayaan Se Jawa Tengah* (<https://kesbangpol.jatengprov.go.id/.../Data-Organisasi-Penghayat-Kepercayaan-Se-Jawa-Tengah-2017>)
- Acri, A. (2019). *Becoming a Bhairava in 19th-century Java. Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1639925>
- Artemenko, N. (2015). Some remarks on Heidegger's interpretation of Kant. *Horizon. Studies in Phenomenology*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.18199/2226-5260-2015-4-2-186-202>
- Asmara, A. (2013). *Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawula-Gusti dalam Serat Jatimurti*. *ATAVISME*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.90.153-167>
- Badriya, Y. (2016). *Seni Sastra Jawa dan Jenis-Jenisnya*. *Ilmu Seni.Com*. <https://ilmuseni.com/seni-sastra/seni-sastra-jawa>
- Bowe, H., & Martin, K. (2007). *Direct and indirect messages: The role of social context identified by Grice and Searle*. In *Communication Across Cultures* (pp. 9–25). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803925.004>
- Cox-joseph, T. (2020). *Hidden Meanings*. *CHEST*, 142(4), 1069. <https://doi.org/10.1378/chest.11-2849>
- Du Toit, C. W. (2019). *The metaphysical self and the self in metaphysics and religion: Ambiguities of mind and reality*. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5125>
- El Firdausy, S. W. (2017). *Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa*. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. In *Cognitive Linguistics: An Introduction*.
- Florida, N. K. (1987). *Reading the Unread in Traditional Javanese Literature*. *Indonesia*. <https://doi.org/10.2307/3351218>

- Habermann, I. (2012). Reaching Beyond Silence: Metaphors of Ineffability in English Poetry-Donne, Wordsworth, Keats, Eliot. In *Beyond Cognitive Metaphor Theory: Perspectives on Literary Metaphor*. <https://doi.org/10.4324/9780203815809>
- Hicks, D., & Zoetmulder, P. J. (1996). Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting. *Pacific Affairs*. <https://doi.org/10.2307/2761214>
- Ivtzan, I., Chan, C. P. L., Gardner, H. E., & Prashar, K. (2013). Linking Religion and Spirituality with Psychological Well-being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9540-2>
- Jäkel, O. (2002). Hypotheses revisited: the cognitive theory of metaphor applied to religious texts. *Metaphorik*.
- Jamrozik, A., McQuire, M., Cardillo, E. R., & Chatterjee, A. (2016). Metaphor: Bridging embodiment to abstraction. *Psychonomic Bulletin and Review*. <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0861-0>
- Kärkkäinen, V.-M. (2014). From a “Unitive” to a “Plural” Paradigm of Pneumatology: An Interim Report of the State of Spirit(s) in Christian Theology. *Perspectives in Religious Studies*, 41(2).
- Kholil, A. (2008). ISLAM JAWA: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4644>
- Kurwidaria, F., Rahadini, A., & Wijayanti, K. (2019). Metaphor Symbols in Javanese Traditional Expression As Manifestation of the Cultural Heritage in Javanese Community. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282706>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2020). Conceptual Metaphor in Everyday Language. In *Shaping Entrepreneurship Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315161921-21>
- McInerney, R. (2019). METAPHOR AND ANALOGY. In *A First Glance at St. Thomas Aquinas*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvpj7bsp.19>
- Mustolehudin, M., & Muawanah, S. (2017). KEJAWEN SPIRITUALISM: THE ACTUALIZATION OF MORAL VALUES AT PAGUYUBAN SUCI HATI KASAMPURNAN IN CILACAP. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v19i2.4029>
- Nagatomo, S. (2000). The logic of the diamond Sutra: A is not A, therefore it is A. *Asian Philosophy*. <https://doi.org/10.1080/09552360020011277>
- Nisbett, R. E., Choi, I., Peng, K., & Norenzayan, A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.2.291>
- Nugroho, A. C. (2018). Komunikasi Tanda Dan Makna Dalam Pandangan Cs Pierce Dan Saussure. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*.
- Prabowo, D. P. (2015). SERAT SULUK PAWESTRI SAMARIYAH: SEBUAH PENCARIAN TIRTAMARTA DALAM NUANSA KEJAWEN-KRISTIANI. *Diksi*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6434>

- Prokhorov, C. (2014). Apophaticism and cataphaticism in protestantism. *European Journal of Theology*.
- Robson, S. O. (1983). Kakawin reconsidered; Toward a theory of Old Javanese poetics. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003446>
- Salzmann, Z., & Berman, L. (2000). Speaking through the Silence: Narratives, Social Conventions, and Power in Java. *Language*. <https://doi.org/10.2307/417238>
- Slingerland, E. (2004). Conceptual metaphor theory as methodology for comparative religion. In *Journal of the American Academy of Religion*. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfh002>
- Soedjonoredjo. 1980. *Serat Jatimurti*. Kediri: Jajasan Djojobojo.
- Sutiyono. (1980). Alam pikiran dalam masyarakat budaya jawa. 1–11.
- Suwatno, E. (2016). Metafora sinestesia dalam bahasa jawa (Javanese Synesthesia Metaphor). *Jalabahasa*,
- Thibodeau, P. H., Matlock, T., & Flusberg, S. J. (2019). The role of metaphor in communication and thought. *Language and Linguistics Compass*. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12327>
- Wulandari, A. (2017). KEARIFAN LOKAL ORANG JAWA DALAM METAFORA NOVEL PARA PRIYAYI, KARYA UMAR KAYAM. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>
- Yang, Seung Joon. (2018). Study on the Spiritual Types and Practices for the Holistic Spirituality of the Congregation. *Journal of Christian Education in Korea*. <https://doi.org/10.17968/jcek.2018..53.002>
- Zoetmulder, P. J. 1906-. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti: pantheisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa: suatu studi filsafat* (Cet. 2. Dick Hartoko, ed). Gramedia Pustaka Utama.